

# LAPORAN AKHIR

687/Seni Grafis  
Seni dan Budaya/Industri Kreatif



**MENGUNGKAP RUPA DEKORATIF DALAM UPAYA PEMETAAN,  
INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN SENI ORNAMEN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM ERA INDUSTRI KREATIF**

**Tahun ke 3 dari rencana III tahun**

**Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.**

**NIDN. 0004064304**

**Dr. Nur Sahid, M.Hum.**

**NIDN. 0008026208**

**Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN. 0028087208**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**November-2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Mengungkap rupa dekoratif dalam upaya pemetaan, inventarisasi dan pengembangan seni ornamen berbasis kearifan lokal dalam era industri kreatif

**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr. EDI SUNARYO M.Sn.  
NIDN : 0004064304  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Seni Rupa Murni  
Nomor HP : 08122604399  
Surel (e-mail) : edsunaryo@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : Dr. NUR SAHID  
NIDN : 0008026208  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Anggota Peneliti (2)**  
Nama Lengkap : AKHMAD NIZAM S.Sn.,M.Sn.  
NIDN : 0028087208  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -

**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 81.500.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 273.000.000,00



Yogyakarta, 5 - 11 - 2014,  
Ketua Peneliti,



(Dr. EDI SUNARYO M.Sn.)  
NIP/NIK



## RINGKASAN

Sampai sekarang masih menjadi perdebatan, bagaimanakah kedudukan seni rupa (lukis, patung, ragam hias semi representasional dll) dalam Islam. Apakah Islam anti seni? Bagaimana pengaruh Islam pada awal perkembangannya di Indonesia? Bagaimana sikap para Wali mendapati warisan seni Hindu yang melimpah waktu itu? Di bidang ekspresi estetik ke Islam nampaknya banyak hal yang harus dikaji dan dipikirkan. Terutama saat ini (era telekomunikasi) terjadi saling tukar menukar simbol sakral dan profan dalam citra visual setiap hari di media, mengakibatkan pendangkalan agama dan menjerus pada banalitas. Sementara itu sikap fanatik dalam beragama (formalistik, *fikih*) mengarah pada fundamentalisme, sehingga terjadi tegangan antara formalisme agama yang dingin versus seni yang cenderung sekuler. Pada waktu Islam Lahir, persentuhannya dengan kesenian memang terbatas sekali. Profesi seniman yang disinggung langsung oleh al-Qur`an adalah penyair, dengan koridor tertentu profesi ini tampaknya direstui oleh al-Qur`an. Sementara itu al-Qur`an mengecam patungnya kaum Ibrahim, tetapi membiarkan saja kesenangan Sulaiman mengoleksi banyak patung yang menghiasi istananya.

Islam sebagai agama sangat diperlukan tenaga pendorongnya untuk memberi makna dan orientasi kehidupan umatnya. Kebudayaan (seni) menjadi inti pengembangan kehidupan manusia, ini berarti setiap langkah memajukan bangsa hendaknya berpijak pada realitas budaya. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia terjadi singkretisme budaya Hindu-Muslim (bukan singkretisme agama), sehingga pendekatan sejarah kebudayaan akan memadai untuk memahami keragaman ekspresi budaya. Keragaman disini bukan dalam arti perbedaan kelas sosial dan ekonomi, tetapi pada kemajemukan ekspresi budaya karena perbedaan latar sejarah dan geografis. Ekspresi budaya Hindu akan berbeda dengan ekspresi seni Islam, yang berakibat berbedanya pula ekspresi estetikanya. Untuk mengkaji keragaman ekspresi budaya ini, sudah selayaknya digunakan pendekatan estetika. Jelas terasa perbedaannya antara estetika Cina dengan estetika Islam, meskipun dalam perkembangannya seni lukis Cina turut memberi warna. Lain halnya di Indonesia, perbedaannya sangat tipis, jika tidak diamati melalui estetika perbedaan ini tidak tampak.

Karya seni yang bermacam-macam dan keragaman ekspresi budaya dari berbagai daerah ternyata berusaha menyesuaikan diri dengan tradisi Islam, begitu juga sebaliknya Islam sepanjang tidak menyangkut akidah ibadah menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Islam sebagai agama adalah purba abadi, tetapi sepanjang menyangkut kebudayaan (seni) adalah toleran, modern dan senantiasa berubah. Di Indonesia hasil seni rupa-nya tampak singkretis, begitu percaya diri mengadopsi seni Indonesia Hindu, dengan memilih simbol-simbol terbaik (eklektik) dari arus budaya kuat waktu itu (Hindu/Budha). Bisa dikatakan cenderung permisif dengan jalan menetralsir ikonografi Hindu yang distilasi, yaitu menyamakan atau mengubah bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif ragam hias yang kaya. Bisa jadi penerimaan seniman Muslim sampai pada konsep penciptaannya yaitu “apa saja yang mempunyai persamaan sifat dianggap sama pula dalam hakikatnya” atau “apa saja boleh, *waton podho*”.

Seni seharusnya menghidupi pelaku seni. Beberapa contoh ragam hias yang dihadirkan berangkat dari konsep estetika yang digali dari berbagai artefak yang terdapat di museum, perabotan dan tempat ibadah. Penyediaan rancangan *trend* desain dalam penelitian ini memiliki implikasi yang baik untuk mendukung pengembangan industri kreatif. *Prototype* redesain yang ditampilkan dapat dijadikan acuan sebagai stimulus untuk menciptakan karya tekstil, keramik, ukiran kayu, lukisan dan berbagai produk estetis yang tertata, sopan dan bercirikan Nusantara.

Kata kunci: ragam hias, singkretisme, eklektik, estetis, ekspresi estetik keislaman

## PRAKATA

Hingga saat ini seni rupa dan Islam masih menyimpan polemik seputar boleh tidaknya seniman Muslim melukis atau menggambarkan makhluk yang bernyawa. Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa sejak enam abad yang lalu seni lukis sudah marak dilakukan justru oleh seniman-seniman non-Arab. Stereotip yang mengatakan bahwa seni Islami harus berlabelkan Arab (*arabesque*) ternyata tidak tepat, kenyataannya dinamika kesenian Islam seperti sastra dan seni lukis miniatur berlangsung di luar dunia Arab.

Sehubungan dengan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji berbagai teks hadis dan al-Quran yang menyinggung keabsahan profesi seniman. Kenyataannya al-Qur`an sendiri memberi ruang bagi penyair (seniman sastra) yang berarti pula memberi tempat bagi pematung dan pelukis dengan sarat-sarat tertentu. Dukungan kepada pelukis utamanya diberikan oleh penulis sastra dan sufi, seperti Rumi dan al-Ghazali yang turut mempengaruhi Sunan Bonang dan Sunan Kali. Sayang sekali karena keterbatasan pena hubungan antara Sunan Bonang dan Rumi tidak dapat disajikan disini. Fokus penelitian kali ini memang ditekankan untuk menggali dasar estetika Islam yang memang berbeda dengan estetika Hindu, dengan estetika Cina dan dengan estetika seni modern.

Pembaca harus menyadari bahwa jawaban yang dihadirkan disini bukanlah `jawaban Islam` melainkan jawaban seorang muslim yang pinggiran. Penulis sama sekali bukanlah seorang pakar, baik dalam bidang seni dan kritik seni, maupun dalam *Dirâsat islâmiah*, hanya saja penulis berusaha *committed* terhadap Islam. Dengan selesainya penyusunan penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut mendukung. Untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dihaturkan kepada Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Dr. Sunarto M.Hum. yang telah memberi kepercayaan penuh dalam penelitian ini. Kepada Ibu Dekan Fakultas Seni Rupa Dr. Suastiwi, M. Des, yang telah memberi kesempatan penulisan ini tentu saja diucapkan banyak terimakasih juga kepada Bapak Dr. Edi Sunaryo, M.Sn., yang banyak memberi penghargaan dan dorongan dalam penelitian ini.

Tiada gading yang tak retak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian sederhana ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, November 2014

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT.....	9
A. Tujuan.....	9
B. Manfaat Penelitian.....	10
BAB IV METODE PENELITIAN.....	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Setting Penelitian .....	16
C. Pengumpulan Data.....	16
D. Metode Analisis Data.....	16
E. Alur Penelitian.....	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
A. Nilai Dan Kaidah Islam.....	18
1.Eстетika Seni Islam.....	18
2.Islam Dan Seni Rupa.....	23
B. Singkretisme Ragam Hias Jawa.....	34
1.Masjid Lama.....	35
2.Ragam Hias.....	39
C. Ekonomi Kreatif.....	45
BAB VI KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70
Publikasi.....	70
Buku Terbit.....	71

## Daftar Gambar

1. Gerbang Masjid Mataram Yogyakarta.....	36
2. Mimbar Masjid Mataram Yogyakarta.....	37
3. Menara Masjid Kudus.....	38
4. Kala Jawa Tengah.....	40
5. Kala Jawa Timur.....	40
6. Kala Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	41
7. Detail Kala Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	41
8. Pintu Gerbang Masjid Kudus.....	42
9. Detail Pintu Gerbang Masjid Kudus.....	42
10. Ragam Hias Kemujuran Candi Kalasan.....	43
11. Ragam Hias Kemujuran Masjid Demak.....	43
12. Ragam Hias Kemujuran Gebyok Kudus.....	43
13. Teratai Prambanan.....	44
14. Teratai Masjid Mantingan Jepara.....	44
15. Gaya Desain Tekno Urban.....	48
16. Gaya Desain Etno Kultur Maroko.....	49
17. Gaya Desain Nature.....	49
18. Gaya Desain Vintage.....	50
19. Desain Pin Ragam Hias Jepara.....	52
20. Desain Pin Ragam Hias Jepara.....	53
21. Desain Keramik Ragam Hias Jepara.....	53
22. Desain Tekstil Ragam Hias Jepara.....	54
23. Desain Tekstil Ragam Hias Jepara.....	54
24. Ragam Hias Batik Megamendung.....	55
25. Ragam Hias Batik Megamendung.....	56
26. Ragam Hias Batik Mega Mendung.....	57
27. Ragam Hias Madura Dan Cirebon.....	58
28. Ragam Hias Madura.....	59
29. Ragam Hias Batik Megamendung.....	60
30. Ragam Hias batik Megamendung.....	61
31. Ragam Hias Batik Megamendung Dengan Figure Wayang.....	62
32. Ragam Hias Majapahit Klasik.....	63
33. Desain Kala Ragam Hias Majapahit Klasik.....	64
34. Ragam Hias Majapahit Vintage.....	64
35. Ragam Hias Majapahit Vintage.....	65
36. Ragam Hias Majapahit Tema Batik.....	65
37. Ragam Hias Majapahit Kemujuran.....	66

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah ragam hias bercorak Islam dapat memiliki makna yang sudah jauh berbeda dari makna asalnya, bahkan cenderung singkretis. Sebagai contoh, di Masjid Mantingan terdapat ornamen kaca, teratai, *mandala*, bahkan *kala*. Hiasan *bulus* terdapat di Masjid Agung Demak. Hiasan burung garuda terdapat di Gapura Masjid Sendang Duwur. Malahan Menara Masjid Kudus berbentuk candi.

Rupa ragam hias singkretis secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Semi representasional, seperti hiasan/ornamen Buraq (kuda berwajah pria /perempuan) makhluk khayali yang sakral sekaligus profan. Bentuk ini dalam pewayangan Jawa dikenal sebagai kuda Sembrani Dewi Wilutama. Bentuk yang lain seperti dalam singkretisme metafisika wayang *Jamus Kalimosodo* terjelma dari *Kalimah Syahadat, Lauhul Mahfuz* (Arab) menjadi *lokil makpul* (ucapan Jawa) dalam pewayangan menjadi kitab *Jitapsara*. Bentuk singkretis yang kedua adalah semi figuratif, yang berasal dari bentuk skriptural-tipografis, seperti kaligrafi orang salat, kaligrafi Semar dan rajah. Semua bentuk ragam hias singkretis bersifat eklektik, yaitu memilih yg terbaik dari berbagai sumber.

Pemujaan pada Lingga diduga kelanjutan dari kepercayaan animisme roh nenek moyang. Ragam hias *kalpataru* mengambil unsur pohon kehidupan dalam kepercayaan awal dinamisme. Begitu juga ragam hias makhluk hidup yang terdapat di pagar, serambi masjid, mimbar khutbah, kedapatan simbol Hindu, yang jika dilihat dari hukum Islam (*fikih*) dianggap musyrik. Adanya larangan penggambaran makhluk hidup (masih menjadi perdebatan) seniman Jawa menetralsasinya dengan menyamakan bentuk aslinya. Dengan cara ini bentuk dan simbol Hinduis dapat diadopsi dan hidup berdampingan secara toleran dalam waktu yang lama. Hal ini berbeda dengan situasi dan kondisi sekarang, dimana banyak kekerasan justru terjadi dengan menggunakan simbol agama dan dalih membela keyakinan.

Penelitian ini dititikberatkan pada kajian perkembangan transformasi bentuk-bentuk ragam hias Jawa yang singkretis antara corak Hindu-Budha dan Islam. Di Jawa ragam hias ini diolah sampai pada tingkat abstraksi lebih jauh, misalnya: ragam hias ular atau naga di Jawa telah berkembang dalam berbagai varian bentuk, mulai dari *naga kikik, naga siluman, naga poso, naga berkuluk*, naga bermakhluk lengkap dengan *sumping* sampai menjadi *sengkalan memet* yang berbunyi *dwi nogo roso setunggal*. Di sini naga diposisikan sebagai simbol makhluk bawah (air) yang sakti tetapi rendah hati. Ragam hias naga diluar Jawa, seperti di Kalimantan, dari dulu sampai sekarang bentuknya tetap tidak mengalami evolusi lebih lanjut.

Begitu juga *Pohon hayat* dari Bali, dan luar Jawa bentuknya sebatas sebagai pohon saja, di Jawa telah bermutasi menjadi *kalpataru*, *meru*, ragam hias batik *semen*, sampai menjadi bentuk gunung wayang yang mistik dan sufistik.

Ragam hias difahami sebagai pengisian suatu bidang yang didorong oleh tuntutan-tuntutan estetis dan spritual. Ragam hias yang menjadi objek penelitian ini melekat pada atribut patung candi, pahatan dan ukiran di dinding candi, gapura pintu, relief atau hiasan yang terdapat di masjid dan artefak benda peninggalan bersejarah.

Abad globalisasi dan era telekomunikasi sekarang, setiap saat terjadi reproduksi simbol di berbagai media sosial tanpa henti. Saling tukar antara simbol sakral dan profan dalam bentuk produk citra visual, mengakibatkan pendangkalan moralitas agama dan menjurus pada banalitas. Sementara itu sikap fanatik dalam pandangan eksoterik agama (formalistik, *fikih*) yang totalistik menjelma dalam bentuk fundamentalisme. Disini terjadi tegangan antara totalisme agama yang diterjemahkan menjadi acuan moral umum versus seni.

Seni cenderung menolak totalisme. Tidak terkecuali pada era peralihan dari animisme ke Hindu dan dari Hindu ke Islam. Disini telah terjadi saling tukar menukar simbol (singkretis) secara hati-hati, toleran dan sabar. Jika dilihat dari segi akidah yang ketat pemajangan ragam hias binatang dan makhluk yang bernyawa kurang sesuai dengan ajaran Islam, terutama di masjid. Kenyataannya simbol tersebut kedapatan dan memang sengaja dihadirkan, tetapi sudah dengan pengolahan atau diselaraskan dengan gaya ekspresi keislaman. Stilasi yang dilakukan pada ragam hias telah menjelma dalam bentuk kearifan singkretisme budaya. Kearifan ini sekarang tenggelam dalam medan klasik pertarungan antara seni dan agama.

Pertarungan menjadi rawan pada bentuk-bentuk yang mengeksplorasi simbol-simbol formal agama. Seperti kasus: cover novel *Akar* karya Dewi Lestari (2003) karena menggunakan simbol mistis kaligrafi *omkara*, Dewi Lestari harus menarik peredaran novel tersebut dan mengganti simbol *omkaranya*. Padahal di India pada tahun 1989 diputar film dengan judul dan karakter simbol yang sama. Sementara itu simbol ini sudah banyak digunakan sebagai hiasan dinding, angin-angin (jendela) bahkan sudah lumrah menjadi tato. Album *Manusia Setengah Dewa* karya Iwan Fals (2004) diprotes keras karena memakai ornamen Garuda Wishnu (kendaraan dewa) padahal sampai sekarang di Bali dibangun monumen besar Garuda Wishnu Kencana, dewa yang menjadi tempat kunjungan wisata. Kasus karikatur Nabi Muhammad di *Jylland Posten*, Sampul Majalah *Tempo* berjudul *Perjamuan Terakhir* (2008), penolakan terhadap Budha Bar (Jakarta 2009), penurunan patung *Tiga Mojang* di Bekasi (2010) karya Nyoman Nuarta yang menggambarkan kemolekan tiga gadis (*mojang*) yang dikira sebagai simbol Trimurti atau mungkin pengesahan poligami,

penghancuran patung *Wayang* di Purwakarta (2010) yang merepresentasikan tokoh Pandawa pembela kebenaran dan lain-lain.

Kebudayaan, sekalipun yang sudah diberi label bernafaskan Islam, seni Islami, ataukah ekspresi estetik keislaman senantiasa berkembang, berubah-ubah mengikuti tuntutan ruang dan waktu. Sejalan dengan hal ini seniman (muslim) dituntut untuk kreatif berkarya seni dan dengan sungguh-sungguh mewujudkan ajaran Islam dalam kenyataan ruang dan waktu. Jika memang Islam sebagai agama menyediakan tempat berkesenian, menarik untuk diajukan berbagai pertanyaan sebagai berikut; Apakah Islam mendukung atau anti seni? Bagaimana kedudukan seni rupa (patung, lukisan, ragam hias dan lain-lain), sejauh mana Islam memberi ruang gerak kreasi seniman? Apa yang dimaksud dengan seni Islam? Perlukah ditata ulang konsep seninya? Bagaimana jawaban Islam terhadap perkembangan seni kontemporer?

Sebisa mungkin semua pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini. Tentu saja ada penekanan bahasan, sesuai dengan tema utama yang disinggung didepan yang bermuara pada konsep seni Islam dan khusus mengenai ragam hias singkretis. Penekanan penelitian ini akan fokus pada kajian; seperti apakah bentuk, unsur dan susunan ragam hias singkretis sebagai wujud ekspresi keislaman? Bagaimana proses terbentuknya dan penggunaan ragam hias singkretis? Dari mana saja sumbernya? Bagaimana proses pengumpulan, saling pengaruh, pergulatan, perubahan dan penyesuaian ekspresi keislaman menjadi bentuk ragam hias singkretis yang baru? Pada tingkat apa percampuran itu berlangsung? Bagaimana pengaruh dan implikasinya jika revitalisasi ragam hias singkretis itu dikembangkan hanya pada aspek formalnya saja?

Kekayaan ragam hias yang lekat dengan tradisi dapat memasuki wilayah karya seni kontemporer (keengganan masyarakat sekarang kepada seni modern yang tidak ada identitas, masyarakat sekarang tidak sekedar memakai produk sebagai barang saja, namun digunakan juga sebagai `sistem tanda` simbol pemilikinya) yang sangat strategis dan cocok untuk mendukung ekonomi kreatif, yang dapat diambil manfaatnya oleh generasi muda, seniman tradisi, seniman profesional, seniman akadedemik dan khususnya seniman kontemporer.

Penelitian pada tahun sebelumnya sudah menghasilkan deskripsi/dokumentasi seni ragam hias beserta interpretasi maknanya, yang berbentuk tulisan, foto, informasi aktivitas seni omamen, wujud seni, media seni, konsep seni dll. Semua Informasi ini tidak akan berguna jika tidak dikembangkan, seharusnya seni dapat menghidupi pelaku seni.

Dalam dunia praksis seni, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian/perancangan seni monumental, *ornament design*, *art space*, *contemporary*

*ornament Indonesian art* yang berdiri otonom sebagai sebuah karya seni bagi seniman akademik, seniman kontemporer, dan bagi mahasiswa tingkat lanjut.

Penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk merintis dan mempersiapkan infrastruktur yang dapat mendukung pelaku ekonomi kreatif, berupa informasi yang komprehensif mengenai para pelaku kriya dan berbagai institusi baik pemerintah, maupun individu yang terlibat langsung dalam dunia industri kreatif. Yang tidak kalah penting adalah pemetaan seni kriya, yang sampai saat ini belum pernah dilakukan, misalnya Peta Kriya Yogyakarta, Ensiklopedi Kriya, Kosa-Kata Kriya (kamus kriya), Almanak Kriya seni dan lain-lain, dimana informasinya sangat dibutuhkan oleh pelaku kriya, seniman kriya, pengusaha kriya, pembeli asing dan seluruh penjual dan pembeli produk kriya sangat menantikan informasinya.

Dari beberapa penjelasan di atas, kiranya dapat dikatakan, bahwa signifikansi penelitian ini adalah agar khalayak dapat melihat secara lebih bijaksana mana batasan kesenian ekspresi keislaman (religius) murni dan mana kesenian yang tumbuh ketika agama (Islam) dan kebudayaannya sedang berkembang serta kesenian sekular yang tidak ada kaitannya dengan agama.

